

Makna Metafisika Kebersamaan Gabriel Marcel dan Hubungannya dengan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Wulan Kusuma Wardani¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wulankusumaw50@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This research uses a qualitative approach that comes from several journals and books. This study aims to discuss the relationship between Gabriel Marcel's metaphysics of togetherness and inter-religious harmony in Indonesia. The results and discussion of this study are that positioning other people as subjects creates intersubjectivity relations. This relationship implies the creation of a union relationship. A meaningful union understands each other, respects each other, and is able to bring a person to his fullness. The relation of intersubjectivity also implies the fusion of I-you to become us. This fusion brings a sense of unity and a willingness to live side by side between adherents of different religions. This study concludes that Marcel's Metaphysics of togetherness changes the relationship that was originally subject-object to becoming subject-subject. This subject-subject relation, in Marcel's terms, is also known as the I-you relation. This relationship creates a sense of unity. Unity which means mutual understanding, mutual respect. The sense of unity also forms the will to live side by side between adherents of different religions.

Keywords: Metaphysical; Religious Harmony; Tolerance

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersumber dari beberapa jurnal dan buku. Penelitian ini bertujuan membahas hubungan antara metafisika kebersamaan Gabriel Marcel dengan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu, pemosisian orang lain sebagai subjek menciptakan relasi intersubjektivitas. Relasi ini mengimplikasikan terciptanya relasi persatuan. Persatuan yang bermakna saling memahami, saling



menghormati dan mampu membawa seseorang menuju kepenuhan diri. Relasi intersubjektivitas juga mengimplikasikan peleburan aku-Engkau menjadi kita. Peleburan ini mengantarkan rasa bersatuan dan kemauan hidup berdampingan antar pemeluk antar umat agama. Penelitian ini menyimpulkan metafisika kebersamaan Marcel mengubah relasi yang semula subjek-objek menjadi subjek-subjek. Relasi subjek-subjek ini dalam istilah Marcel disebut juga dengan relasi aku-engkau. Relasi ini menciptakan rasa persatuan. Persatuan yang memiliki arti saling memahami, saling menghormati. Rasa persatuan yang juga membentuk kemauan hidup berdampingan antar pemeluk antar umat agama.

Kata kunci: Kerukunan Umat Beragama; Metafisik; Toleransi

Pendahuluan

Perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan hal yang niscaya. Perbedaan tersebut misalnya terdapat dalam perbedaan warna kulit, ras, bahasa, budaya, negara, dan agama. Di hadapan fakta perbedaan tersebut, sudah seharusnya manusia memiliki rasa saling menghargai dan sikap toleransi. Dalam kasus perbedaan agama, dikenal konsep toleransi umat beragama. Toleransi antar umat beragama sebetulnya tidak hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan serta tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut (Fitriani, 2020).

Toleransi antar umat beragama lebih jauh dapat menciptakan kondisi kerukunan antarumat beragama. Kerukunan antarumat beragama adalah suatu keadaan yang harmonis dan keadaan yang di dalamnya terdapat kerjasama yang nyata, tetap menghargai adanya perbedaan antarumat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya, tanpa mengganggu serta takut diganggu oleh kebebasan penganut agama lain (Nazmudin, 2017).

Toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat dikatakan saling mengandaikan. Maksudnya, kerukunan tidak akan tercapai tanpa adanya sikap toleransi dan sikap toleransi tidak akan muncul tanpa adanya rasa ingin mencapai kerukunan. Dengan kata lain toleransi merupakan salah satu syarat utama untuk mencapai kerukunan antarumat beragama. Namun, terdapat syarat lain yang sifatnya lebih mendasar dari toleransi. Syarat itu adalah mengakui adanya kedirian orang lain. Orang lain dalam konteks ini tidak hanya diposisikan sebagai objek yang bisa dimanfaatkan oleh seseorang. Orang lain dalam konteks toleransi secara khusus pertama-



tama harus diakui sebagai suatu subjek. Atas dasar inilah, pemikiran seorang filsuf eksistensialis bernama Gabriel Marcel menemukan relevansinya (Gultom et al., 2019). Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama memerlukan kajian lebih mendalam melalui sudut pandang Gabriel Marcel.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema di atas, di antaranya ialah Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah (2018), "Makna Kerukunan Antarumat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan" Jurnal Al-Afkar. Artikel ini bertujuan untuk membahas toleransi dalam konteks keindonesiaan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini kerukunan umat beragama menurut agama Islam. Hasil penelitian ini adalah dalam konteks ke-Indonesiaan, kerukunan beragama bermakna kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional dan merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran Islam memerintahkan hidup damai, rukun dan toleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerukunan umat beragama merupakan kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Rusydi, 2018).

Suryan A. Jamrah (2015) "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam" jurnal Ushuluddin. Artikel ini bertujuan untuk membahas toleransi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah toleransi menurut perspektif Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama rahmat bagi kehidupan semesta alam, Islam juga sudah pasti memiliki komitmen untuk menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan manusia. Maka, di samping istiqamah berpegang teguh dan ketat memelihara kemurnian akidah tauhidiah di tengah-tengah interaksi antarumat beragama, Islam menjadi pelopor toleransi, demi kerukunan dan kedamaian kehidupan manusia di muka bumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekayaan akhlak toleransi Islam dapat dilacak dan mudah ditemukan dari prinsip teologis atau akidah, dari aspek syariah dan mu'amalah, dari etika dakwah, dan dari akhlak al-ukhuwah al-basyariah atau persaudaraan universal (Jamrah, 2015).

Reno Wikandaru (2014), "Ontologi Terorisme dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel H. Marcel" jurnal filsafat UGM. Artikel ini bertujuan untuk membahas terorisme. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel. Hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan analisis atas perilaku terorisme di Indonesia aksi



terorisme, khususnya yang dilakukan dengan bom bunuh diri, adalah perilaku yang secara ontologis merupakan bagian dari upaya yang dipilih manusia untuk mencapai “Ada”, yang juga menyangkut pertemuan antara “Aku” dan “Engkau”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terlepas dari perbuatan yang dilakukan dalam perspektif Marcel tindakan terorisme secara formal adalah contoh tindakan yang manusia karena prosedur yang dilewati oleh pelaku teror sesuai dengan fase-fase yang dikemukakan Marcel menuju pada “Ada”. Meski perbuatan terorisme dinilai biadab, namun dilihat dari sisi formal keputusan yang ia pilih, pelaku teror adalah pelaku yang mencapai “Ada” karena ia menemukan kehadiran “Engkau” di dalam keputusan yang ia ambil (Wikandaru, 2014).

Kebaruan penelitian ini ialah membahas fenomena kerukunan antarumat beragama menggunakan perspektif metafisika kebersamaan Gabriel Marcel. Secara bahasa metafisika merupakan cabang filsafat yang mengkaji sesuatu setelah yang fisik. Secara istilah metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, dengan menggunakan kategori-kategori seperti: ada, aktualitas, esensi, eksistensi. Salah satu pembahasan dalam metafisika adalah pembahasan mengenai hakikat keberadaan manusia di dunia. Salah satu tokoh yang membahas persoalan tersebut adalah seorang filsuf eksistensial bernama Gabriel Marcel. Marcel memiliki konsep yang disebut metafisika kebersamaan. Metafisika kebersamaan membahas tentang hakikat relasi antar manusia. Menurut Marcel relasi antar manusia terdiri dari: pertama, relasi Aku-Engkau (“*I-Thou*”). Kedua, relasi “Aku-Ia.” Di dalam relasi “Aku-Ia”, orang lain dipandang sekedar dari aspek-aspek fungsionalnya dan dapat dimanipulasi sesuai kepentingan; misalnya ia seorang pedagang, ia seorang pengajar, ia seorang penyedia layanan jasa (Qomariah, 2015). Dalam relasi “Aku-Engkau”, manusia yang satu dan manusia lainnya berdiri sebagai subjek aktif. Bukan dalam posisi satu subjek aktif sedangkan yang lainnya menjadi objek pasif. Artinya, kedua orang dalam relasi tersebut saling memposisikan diri sebagai subjek. Pada tahap distingsi antara subjek-objek menjadi lebur.

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seseorang menerima pendapat atau kepercayaan orang lain dan juga kebiasaan yang berbeda dengan dirinya. Konsep toleran ini pun biasa disebut dengan istilah kerukunan. Jadi, kerukunan beragama merupakan toleransi yang melandasi hubungan antarumat beragama dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat yang saling pengertian dan saling menghormati. Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip. Prinsip pertama disebut *Al-hurriyyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan



berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Melalui Qs. al-Baqarah ayat 256 Allah melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama atau kepercayaan tertentu. Pemaksaan agama dengan macam-macam cara merupakan perbuatan terlarang dalam Islam. Prinsip kedua adalah kemanusiaan. Manusia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di tengah perbedaan. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa Nabi Muhammad diutus untuk membawa ajaran Islam yang memberi rahmat bagi seluruh alam. Kebaikan yang dilakukan oleh seorang muslim tidak hanya ditujukan untuk saudara segamanya saja, namun meliputi seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Toleransi dalam pandangan Islam mengharuskan pemeluknya untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu perealisasiannya adalah dengan mengedepankan prinsip keadilan. Keadilan dijadikan asas pertama dalam membentuk kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan meliputi persamaan di berbagai aspek, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan diskriminatif berdasarkan perbedaan agama (Rosyidi, 2019).

Pemikiran metafisik Marcel berkontribusi pada pengalaman hidup. Melalui perspektif Marcel akan dilihat hubungan kerukunan hidup beragama dan situasi kehidupan beragama di Indonesia yang nyata dalam masyarakat. Pemikiran Marcel yang relevan dengan kehidupan umat beragama adalah pemikiran tentang relasi aku-engkau. Dalam relasi aku-engkau, pemeluk agama yang satu tidak menjadi subjek aktif sedangkan pemeluk agama yang lain menjadi objek pasif. Relasi ini justru menjadikan keduanya sebagai subjek aktif. Relasi antara kedua subjek ini yang kemudian disebut intersubjektivitas. Intersubjektivitas mengimplikasikan terciptanya relasi persatuan. Persatuan di sini dipahami dalam arti yang luas, yaitu dalam pengertian saling memahami, saling menghormati, dan relasi yang membawa seseorang menuju kepenuhan dirinya. Kepenuhan diri ini bisa diperoleh melalui transendensi yakni pertemuan dengan orang lain sampai akhirnya sampai pada Tuhan (Gultom et al., 2019).

Menurut pemikiran Gabriel Marcel, eksistensi adalah lapangan pengalaman yang bersifat langsung. Dalam arti, eksistensi terjadi begitu saja tanpa disadari. Manusia perlu meninggalkan tahap pra-reflektif demi mencapai kepenuhan tertinggi dalam hidup bersama orang lain. Menurut Marcel manusia harus beranjak dari sekedar berada dalam situasi menuju kesadaran yang semakin penuh. Peralihan situasi tersebut menempuh tiga fase, yaitu: keagamaan, refleksi, dan eksplorasi (Gultom et al., 2019).

Hidup manusia harus dimulai dengan rasa kagum dan heran terhadap eksistensinya. Untuk menumbuhkan rasa kagum dan heran tersebut, manusia harus mau terbuka dan menerima realitas yang



membuka diri kepada kita. Rasa kagum ini kemudian melahirkan tindakan kontemplasi yang berarti perubahan dari taraf kehidupan yang primordial atau paling awal menuju pada tahap yang lebih tinggi, dari status imanen menuju wilatah transenden (Manfour, 2021). Ketidakmampuan untuk terbuka di hadapan realitas berimbas pada tidak munculnya rasa kagum dan rasa heran. Lebih lanjut, konsekuensi ketidakterbukaan tersebut adalah menutup kemungkinan untuk berfilsafat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara metafisika kebersamaan Gabriel Marcel dengan kerukunan antarumat beragama. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana hubungan antara metafisika Gabriel Marcel dengan kerukunann antarumat beragama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hubungan antara metafisika kebersamaan Gabriel Marcel dengan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karenanya peneliti hanya melakukan studi pustaka. Pertama-tama peneliti mengumpulkan sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah dengan melakukan deskripsi atas sumber-sumber literatur yang membahas pemikiran Gabriel Marcel. Kesimpulan penelitian ini diperoleh melalui analisis atau pendekatan pemikiran filosofis Gabriel Marcel atas kerukunan umat beragama di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Gabriel Marcel lahir pada tahun 1889 di Paris. Ibunya bernama Laure meyer, ia merupakan keturunan Yahudi dan meninggal pada saat Gabriel berusia tiga tahun. Ayahnya bernama Henry Marcel yang memiliki keyakinan agnostik, sehingga Gabriel tidak menerima pendidikan keagamaan dalam keluarganya.

Gabriel Marcel belajar di Lycée Carnot dan disanalah ia tertarik akan filsafat dan melanjutkan studi filsafat di Universitas Sorbonne memperoleh agrégation de philosophie pada usia dua puluh tahun. Gabriel mengajar di berbagai wilayah Lycée yaitu di Vendome pada tahun 1911-1912 dan lanjut di Paris tahun 1915-1918 hingga di Sens pada 1919-1922. Ketika dicari tenaga pengajar untuk menggantikan guru-guru yang harus menjalani dinas militer pada Perang Dunia II, ia mengajar lagi di Paris sekitar tahun 1939-1940 dan di Montpellier pada tahun 1941.



1. Metafisika Kebersamaan

Ontologi atau metafisika umum mempertanyakan, menyelidiki, mengkaji dan memberi gambaran umum tentang struktur realitas (yang ada). Dalam mengkaji struktur realitas ini, ontologi mempertanyakan beberapa persoalan mendasar. Salah satu persoalan ontologi adalah persoalan eksistensi. Selain itu, ontologi juga bertugas memberi gambaran dan visi yang menyeluruh tentang realitas, atau dengan kata lain ontologi bertugas 'menyatukan' realitas'.

Titik berangkat pemikiran ontologi Marcel adalah upaya untuk menghindari dualisme. Dualisme di sini merujuk pada perbedaan tradisional antara subjek-objek. Secara tidak langsung posisi Marcel berlawanan dengan posisi Descartes melalui diktum terkenal yaitu "*Cogito ergo sum*". Diktum tersebut bagi Marcel cenderung mempertentangkan dan membedakan dengan tegas antara subjek-objek.

'Ada' sebagai dasar ontologi Marcel memiliki perbedaan dengan *Adacogito* nya Descartes. Pertanyaan selanjutnya adalah "Apakah Ada itu?". Ada dua yang memungkinkan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama, 'Ada' dipahami sebagai kata benda; kedua 'Ada' dipahami sebagai kata kerja. Posisi Marcel menganggap 'Ada' sebagai kata kerja. 'Ada' sebagai kata kerja merujuk pada pengertian cara manusia berada atau eksistensi.

Pencarian pemahaman tentang Ada merupakan pencarian dasar-dasar yang menjadikan manusia bisa mencapai kepenuhan hidupnya. Sebagai cara berada, manusia selalu berciri ada-bersama. Dengan kata lain, subjek selalu membuka diri kepada subjek yang lain, memberikan diri supaya dikenal oleh subjek yang lain, mengadakan komunikasi dan persekutuan dengan orang lain. Tampaknya, manusia memiliki ciri mendasar yaitu keterarahannya untuk selalu terbuka pada orang lain. Kapanpun dan dimanapun manusia selalu saja ingin terlibat atau berpartisipasi dengan eksistensi orang lain.

Tindakan berpartisipasi itu berakibat pada perubahan cara berada dari eksistensi menuju ke Ada. Perubahan dari cara berada yang masih awal ke tingkat Ada itu mencapai puncaknya dalam ikatan hubungan pribadi dengan orang lain. Namun bukan sekedar hubungan sederhana, hubungan itu harus dibangun atas dasar cinta. Para taraf persekutuan cinta itulah, manusia mengalami kepenuhan dirinya. Ia merasakan dalam dirinya pengalaman-pengalaman mengenai apa itu cinta, kebahagiaan, dan kegembiraan. Pada tahap inilah manusia mencapai transendensi. Kebutuhan untuk mencapai transendensi merupakan akar dari mana semua kegiatan manusia dalam membangun hubungan dengan sesamanya

muncul. Dalam pengalaman mencapai ikatan persekutuan dengan orang lain lah, cita-cita akan transendensi terpenuhi.

2. Perbedaan Wujud (*being*) dan Kepunyaan (*having*)

Perbedaan ini berkaitan dengan hubungan antara subjek aku dan hal-hal yang berada di luar diri. Relasi kepunyaan menunjukkan kepemilikan dan menunjukkan hubungan dalam atau luar. Di sisi lain, wujud meliputi jawaban dari pertanyaan “aku ini apa”. Jawaban atas pertanyaan itu tidak sekedar menuntut jawaban fisik, lebih jauh ia mengajak untuk menyelam ke dalam lubuk watak manusia dan mengandung arti partisipasi dan transendensi. Selain itu, relasi kepunyaan memiliki ciri-ciri menganggap yang lain sebagai objek, abstraksi, objektivikasi, relasi aku-itu. Berbeda misalnya dengan relasi wujud yang berciri: partisipasi, relasi aku-engkau, kehadiran (Wikandaru, 2014).

Pada tahap relasi kepunyaan, manusia satu mengenal manusia yang lain sebagai obyek. Sebaliknya manusia yang dianggap objek oleh yang lain juga memandang yang lainnya sebagai obyek. Tetapi, relasi ini dapat juga menjadi seorang “engkau” bagi “aku” seorang “engkau” baginya. Jika relasi ini terjadi, terciptalah dunia perwujudan yang sesungguhnya. Antara “aku” dan “engkau” timbul kesediaan saling menyediakan diri untuk kebahagiaan antara satu dan lainnya.

Marcel berpendapat bahwa terdapat perbedaan lebih lanjut terkait relasi antar manusia. Ada yang disebut relasi Aku-Engkau (“I-Thou”) dan ada yang disebut relasi “Aku-Ia.” Di dalam relasi “Aku-Ia”, orang lain dipandang sekedar dari aspek-aspek fungsionalnya dan dapat dimanipulasi sesuai kepentingan; misalnya ia seorang pedagang, ia seorang pengajar, ia seorang penyedia layanan jasa (Qomariah, 2015). Dalam relasi “Aku-Engkau”, manusia yang satu dan manusia lainnya berdiri sebagai subjek aktif. Bukan dalam posisi satu subjek aktif sedangkan yang lainnya menjadi objek pasif. Artinya, kedua orang dalam relasi tersebut saling memposisikan diri sebagai subjek. Pada tahap distingsi antara subjek-objek menjadi lebur.

3. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan menurut Marcel mengasumsikan adanya relasi intersubjektivitas dan adanya ikatan cinta. Intersubjektivitas yang dimaksud oleh Marcel adalah tindakan keterbukaan subjek yang satu kepada subjek yang lain. Intersubjektivitas ini dianggap sesuai untuk menggambarkan apa yang bergerak di lubuk hati manusia, yaitu gerakan hati. Sebab, di dalam gerakan hati itulah pengertian mengenai kesetiaan, kesaksian dan harapan dapat muncul dan berkembang.

Prinsip kebersamaan selanjutnya adalah cinta. Cinta pada dasarnya merupakan aktivitas untuk mencintai orang lain. Mencintai oleh karena itu



adalah suatu tindakan atau aktivitas bebas yang sifatnya aktif. Melalui cinta, pertemuan antara manusia satu dan manusia lainnya menghasilkan apa yang disebut kehadiran bersama. Kehadiran bersama ini mengimplikasikan kebersamaan.

4. Hubungan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia Ditinjau dari Metafisika Kebersamaan Gabriel Marcel

Pemikiran metafisika Marcel, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi sudah dijelaskan sebelumnya. Memang, ide Marcel tentang hal ini bersifat metafisik dan abstrak. Namun bukan berarti ide-idenya tidak sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pemikiran metafisik Marcel berkontribusi pada pengalaman hidup. Melalui perspektif Marcel akan dilihat hubungan kerukunan hidup beragama dan situasi kehidupan beragama di Indonesia yang nyata dalam masyarakat.

Situasi keragaman hidup beragama di Indonesia telah terjadi sejak lama. Dan persoalan tentang lintas agama juga telah menjadi perbincangan antar tokoh bangsa. Persoalan ini akan menjadi benturan antar agama jika bangsa tidak mengedepankan penghargaan akan pluralitas dan kebebasan beragama.

Kerukunan antarumat beragama sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia sebagai negara dan bangsa yang majemuk. Untuk memberikan solusi terhadap masalah kerukunan antarumat beragama harus memahami titik masalah yang sebenarnya pada kerukunan, menumbuhkan, dan mengembangkannya. Karena jika toleransi tidak ditegakkan, kemungkinan besar negara atau bangsa akan menghadapi berbagai konflik antar antar pemeluk agamanya masing-masing dan menyebabkan disintegrasi (Gultom et al., 2019).

5. Landasan Metafisika Kerukunan Hidup Beragama

Hidup beragama mengharuskan adanya relasi antara pemeluk agama yang satu secara pribadi dengan pemeluk agama yang lain. Atas dasar ini, metafisika kebersamaan Marcel menjadi penting dan menemukan relevansinya, karena ia sudah memberikan landasan teoritis yang menyatakan bahwa hidup manusia pada dasarnya adalah ada bersama dengan yang lain. Yang lain di sini merujuk pada manusia yang bukan hanya ada dalam pikiran saya, tetapi yang ada di luar saya. Marcel pun telah mengingatkan jika agama hanya dipahami dalam cogito Cartesian, konsekuensinya akan memunculkan perdebatan rasional antar agama dan juga para pemeluknya (Gultom et al., 2019).

Kesadaran itu harus hadir dalam wilayah yang konkret, dan mengalami perjumpaan dengan pemeluk agama lain. Pengalaman dan perjumpaan dalam realitas hidup beragama mengasumsikan hadirnya sikap terbuka dalam diri para pemeluk agama tersebut. Dari sini bisa



dimengerti metafisika Marcel menjadi membumi dan tidak lagi menjadi abstrak bagi terciptanya kerukunan hidup beragama.

Situasi hidup beragama di Indonesia bisa dilihat melalui pemikiran metafisis Marcel terkhusus melalui refleksi kedua. Maksudnya, relasi hidup antar pemeluk agama berada di wilayah dialog, dan partisipasi. Berada di wilayah dialog, sebab manusia bukanlah makhluk yang bisa dikurung dalam ilmu-ilmu yang mempersempit manusia menjadi satu dimensi. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang dinamis karena ia bisa berdialog, berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain. Namun perlu dicatat bahwa dialog di sini tidak dalam relasi subjek-objek, melainkan subjek aku dan subjek engkau lebur menjadi relasi kita.

Terkait partisipasi, maksudnya manusia perlu ikut serta atau terlibat dalam kehidupan kongkret, terutama terlibat dalam pengalaman hidup. Unsur pengalaman ini menjadi hal yang penting untuk menghilangkan sikap fanatik antar pemeluk agama. Kehidupan beragama menjadi terhindar dari sikap yang menganggap agama A sebagai benar, sedangkan agama B dan C salah. Alih-alih terjebak dalam sikap itu, pemeluk agama justru mempunyai pemahaman bahwa sebagai manusia kita tidak akan saling menyakiti satu sama lain dan kehidupan antar umat beragama adalah ada-bersama pemeluk agama yang lain. Melalui kesadaran inilah, keberagamaan seseorang dipenuhi perasaan manusiawi dan cinta kepada sesama.

Pemikiran Marcel selanjutnya yang relevan dengan kehidupan umat beragama adalah pemikiran tentang relasi aku-engkau. Dalam relasi aku-engkau, pemeluk agama yang satu tidak menjadi subjek aktif sedangkan pemeluk agama yang lain menjadi objek pasif. Relasi ini justru menjadikan keduanya sebagai subjek aktif. Relasi antara kedua subjek ini yang kemudian disebut intersubjektivitas.

Intersubjektivitas mengimplikasikan terciptanya relasi persatuan. Persatuan di sini dipahami dalam arti yang luas, yaitu dalam pengertian saling memahami, saling menghormati, dan relasi yang membawa seseorang menuju kepenuhan dirinya. Kepenuhan diri ini bisa diperoleh melalui transendensi yakni pertemuan dengan orang lain sampai akhirnya sampai pada Tuhan.

Peleburan relasi aku-engkau menjadi kita merupakan keadaan yang menggambarkan adanya rasa bersatuan dan kemauan hidup berdampingan antar pemeluk antar umat agama. Jadi, metafisika kebersamaan merupakan relasi persatuan antar warga negara atau antar pemeluk agama yang sangat penting karena mengandaikan adanya kesamaan dan landasan yang bisa menyatukan perbedaan (Gultom et al., 2019).



Kesimpulan

Metafisika kebersamaan Marcel mengubah relasi yang semula subjek-objek menjadi subjek-subjek. Relasi subjek-objek membuat orang lain dipandang sekedar aspek-aspek fungsionalitas saja atau dalam istilah Marcel disebut relasi aku-ia. Berbeda halnya dengan relasi subjek-subjek yang tidak sekedar memandang orang lain dari aspek fungsionalitas. Relasi subjek-subjek ini dalam istilah Marcel disebut juga dengan relasi aku-engkau. Relasi ini lebih jauh menghasilkan rasa persatuan. Persatuan yang bermakna saling memahami, saling menghormati. Rasa persatuan yang menghasilkan kemauan hidup berdampingan antar pemeluk antar umat agama. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi kalangan pengkaji studi agama dan pengkaji filsafat supaya melihat fenomena kerukunan antarumat beragama lebih filosofis. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya menggunakan penelitian kualitatif saja serta tidak membahas lebih rinci pengertian dan konsep toleransi serta kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini direkomendasikan untuk bahan rujukan bagi pengkaji studi agama dan pengkaji filsafat.



Daftar Pustaka

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Gultom, A. F., Umarhadi, Y., Susilawat, M. D., Tarwiyani, T., & Retnosari, P. (2019). *Antropologi Metafisika dan Isu-isu Kekinian*. CV Lintas Nalar.
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.
- Manfour, K. (2021). Menjadi Manusia Partisipan di Tengah Pandemi Sebuah Tinjauan Antropologis-Filosofis Gabriel Marcel tentang Manusia Partisipan sebagai Jawaban atas Dunia yang Sakit. *Jurnal Focus*, 2(2), 89–96.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39.
- Qomariah, S. (2015). Intersubjektivitas, Cinta dan Kesetiaan dalam Film Habibie & Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel). *Jurnal Studia Insania*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i2.1121>
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). The Concept of Tolerance in Islam and Its Implementation in Indonesian Society. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–297.
- Rusydi, I. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181.
- Wikandaru, R. (2014). Ontologi Terorisme dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel H. Marcel. *Jurnal Filsafat "Wisdom,"* 24(1), 79–93.